

Pertanyaan Tentang Kuasa Otoritas #10

Tujuan Allah Di Dalam Alkitab

Melakukan sesuatu “dalam nama Tuhan Yesus” artinya melakukan apa yang sudah Ia kuasakan, atau merestui dengan otoritasNya. Apa saja yang kita lakukan seharusnya dibawah batasan kuasa Yesus.

Bagaimanakah kita dapat melakukan segala sesuatu dengan kuasa Yesus ketika Firman-Nya tidak secara tersurat (secara langsung) bicara tentang segala sesuatu? Kita harus dibimbing oleh prinsip-prinsip Alkitab. Ajaran Yesus memiliki kaitan dengan semua sisi kehidupan. Karena Alkitab tidak secara tersurat menyinggung segala sesuatu yang menjadi bagian cara hidup orang zaman kini, maka kita harus menunjukkan bagaimana kita percaya bahwa Firman Allah itu berlaku ke atas semua sisi kehidupan.

Banyak guru Alkitab tidak menjelaskan penalaran mereka kepada murid-murid mereka. Sudah tentu, seorang guru tidak dapat membuat daftar yang berisi semua perkiraan dan rincian proses pikirannya setiap kali ia mengajar. Namun begitu, masalah yang serius bisa saja timbul ketika seorang guru menyangka murid-muridnya telah memahami proses penalaran itu dan tidak pernah memberi mereka penjelasan apa saja tentang bagaimana ia bisa tiba pada kesimpulannya tertentu. Arti kegagalan ini adalah bahwa beberapa orang tidak pernah mempelajari langkah-langkah benar untuk

kajian Alkitab. Hal ini bisa juga berarti bahwa murid-murid itu menolak beberapa kesimpulan yang mereka dengar, karena mereka percaya guru mereka itu sudah melakukan lompatan yang tidak logis di dalam pemikirannya ketika, pada kenyataannya, ia mungkin mengira murid-muridnya itu telah memahami langkah-langkah itu sehingga ia tidak perlu menguraikannya kepada mereka. Para guru dinasihati untuk cukup sering menjelaskan penalaran mereka untuk membantu murid-murid mereka mempelajari langkah-langkah menuju kesimpulan yang logis.

Mengikuti langkah-langkah yang logis di dalam proses pengkajian Alkitab adalah sangat penting. Hal ini bukan hanya dapat menolong kita mencapai kesimpulan yang benar tentang apa yang Alkitab ajarkan, tetapi juga membawa kita kepada pemahaman yang lebih baik tentang kesimpulan itu. Oleh sebab itu, kita akan meluangkan waktu untuk meneliti beberapa segi kajian Alkitab yang sangat mendasar, tetapi yang sering diabaikan.

MERENUNGKAN TUJUAN ALKITAB: MENGENAL ALLAH

Pertama-tama, marilah kita pertimbangkan mengapa kita menerima pengakuan bahwa Alkitab adalah kitab yang menyatakan kehendak Allah kepada umat manusia. Sebagai orang Kristen, kita cenderung menduga dan melanjutkan kajian kita atas pelbagai prinsip ini.

Untuk sejenak, katakanlah kita diminta menjelaskan dugaan tertentu kita kepada seseorang yang belum mempercayai hal itu. Nasihat apakah yang akan kita berikan untuk orang itu lakukan? Pendekatan yang memiliki akibat yang bertahan lama adalah dengan menolong orang itu memeriksa sendiri bahwa Alkitab tidak seperti kitab lain mana saja. Kita dapat melakukan hal itu dengan menolong dia meneliti isi Alkitab itu sendiri. Kita perlu mengarahkan dia kepada ciri-ciri Alkitab untuk menunjukkan bahwa Alkitab bukanlah kitab yang berasal dari manusia. Sudah sepatutnya ia meneliti bukti yang ada seakan-akan ia sedang berusaha memecahkan suatu misteri. Kita perlu mendorong dia untuk berfokus pada ciri-ciri yang menunjukkan, sekali untuk selama-lamanya, bahwa kitab ini—tidak seperti lainnya—berasal dari Allah.

Marilah kita gunakan pendekatan yang sama untuk mencari tahu mengapa Allah mengungkapkan kehendak-Nya di dalam tulisan-tulisan Alkitab. Kita harus maju terus sebagaimana seharusnya jika kita mau mencoba menunjukkan bahwa Alkitab benar-benar dari Allah. Kita perlu meneliti bukti itu, *ajaran Alkitab itu sendiri*, untuk melihat apakah kita dapat menemukan seperti apakah Allah itu dan apakah yang Ia perbuat lewat ajaran itu. Kita ingin memberi perhatian khusus kepada pelbagai pernyataan yang

mengungkapkan tujuan Allah. Kita juga ingin mencermati cara Ia mengomunikasikan tujuan itu.

Beberapa nas Alkitab menunjukkan bahwa tujuan Allah dalam memberikan Firman-Nya adalah untuk menyatakan diri-Nya. Allah ingin kita mengetahui lebih banyak daripada sekedar hukum-Nya; Ia ingin kita mengenal *Dia*.¹ Dalam Yeremia 31:31–34, Allah berjanji bahwa akan tiba harinya bagi Dia untuk membuat sebuah wasiat, perjanjian, baru yang akan menggantikan wasiat-Nya dengan Israel. Ia berkata bahwa wasiat baru itu akan menolong manusia untuk *mengenal dia* (lihat ay. 34). Ibrani 8:7–13 memberitahu kita bahwa wasiat yang dibuat melalui Kristus itu adalah wasiat baru yang diacu dalam Yeremia 31. Lagi, kita diberitahu bahwa tujuan-Nya adalah supaya kita *mengenal Dia*.

Yesus datang untuk menggenapi tujuan ini. Dalam Yohanes 17:1–5, Ia berkata bahwa Ia datang untuk memuliakan Bapa dan untuk menyelesaikan pekerjaan yang Bapa sudah berikan kepada Dia untuk lakukan. Alasan-Nya untuk melakukan hal ini dinyatakan dalam ayat 3: untuk mendatangkan “hidup kekal.” Bagaimanakah Yesus menjabarkan hidup kekal? Ia berkata bahwa hidup kekal adalah *mengenal* Allah dan Anak yang Ia utus.

¹Allah menghendaki suatu hubungan dengan kita, bukan hanya penyesuaian seperti robot terhadap seperangkat peraturan. Gambaran Paulus tentang dosa dalam Roma 3:23—“kehilangan kemuliaan Allah”—menekankan sifat Allah, bukan peraturan-Nya. Ketika kita berdosa, kita gagal menjadi seperti sebagian dari sifat Allah. Untuk bebas dari dosa akan berarti bahwa kita harus seperti Allah di dalam sifat kita. Jadi, masuk akal bahwa untuk mengalahkan dosa, Allah menghendaki umat-Nya mengenal Dia dan menjadi seperti Dia sebagai tujuan-Nya.

Selalu mengingat tujuan ini dapat menolong kita ketika kita berpikir tentang mempelajari kehendak Allah. Ketika kita mengerti bahwa tujuan-Nya dalam mengungkapkan kehendaknya adalah untuk menolong kita mengenal Dia, maka kita cenderung mendekati komunikasi itu dengan sikap yang berbeda dibandingkan jika kita menganggapnya hanya sebagai seperangkat peraturan. Pelbagai ajaran yang diungkapkan oleh Roh Kudus memberikan pengertian ke dalam "pikiran Allah" (1Korintus 2:8-13; NASB). Ketika kita menerima perkataan Roh ini, kita dapat "memiliki pikiran Kristus" (1Korintus 2:14.16; lihat Filipi 2:5; Kolose 3:1, 2).

Allah menghendaki kita untuk mengenal Dia (Yohanes 17:3). Ia ingin kita "beroleh bagian dalam kekudusan-Nya" (Ibrani 12:10) dan "menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya" (Roma 8:29; lihat 2Korintus 3:18), yang "adalah gambar Allah yang tidak kelihatan" (Kolose 1:15). Pengertian tentang sifat pribadi Allah ini dapat menolong kita untuk mengenal Dia.

BAGAIMANA ALLAH MENCAPAI TUJUAN-NYA DI DALAM KITAB SUCI

Alkitab itu pada dasarnya bukanlah kitab hukum (meskipun memiliki bagian-bagian yang menyantumkan hukum-hukum); sebaliknya, *Alkitab berisi serial tulisan yang dirancang untuk menghadirkan Allah ke dalam persekutuan*

dengan manusia ciptaan-Nya. Alkitab juga menunjukkan bahwa persekutuan itu adalah memungkinkan. Pertimbangkanlah komposisi tulisan Alkitab. Jika Allah berniat hanya memberi kita pelbagai peraturan-Nya untuk kehidupan, maka kita mungkin akan mengharapkan Alkitab sebagai kitab yang berbeda dari bentuknya sekarang ini setidaknya dalam tiga cara.

Pertama, Alkitab akan menjadi jauh lebih besar, sebab akan diperlukan peraturan bagi *setiap hal* yang mungkin orang selalu lakukan. Sebagian peraturan itu mungkin mencakup segala hal dalam kehidupan manusia yang hidup di abad keempat Masehi. Bagian yang lainnya akan berfokus pada apa yang manusia lakukan dalam abad keempat belas. Tetapi bagian yang lain lagi akan memiliki peraturan yang berlaku bagi kehidupan di abad kedua puluh satu. Bagian yang lain mungkin dibutuhkan untuk mengatur kehidupan seperti yang akan dijalani pada abad kedua puluh empat.

Memiliki pelbagai peraturan untuk periode waktu yang berbeda akan masih tidak mencakup segala kemungkinan. Pertimbangkanlah pelbagai perbedaan di dalam dunia kita ini. Banyak bangsa memerlukan peraturan untuk penggunaan komputer yang menyebar luas dan penerapan etika bagi pelbagai kemajuan medis.² Orang-orang di bagian lain dunia

²Ketika televisi kabel baru diluncurkan, seorang teman saya secara tidak sengaja mengetahui bahwa ia dapat menerima beberapa saluran "premium" tanpa membayar. Perusahaan TV kabel itu memberitahu dia bahwa sama sekali tidak ada yang ilegal tentang tindakannya itu, meskipun mereka lebih suka ia tidak melakukannya. (Sejak itu peraturan tentang hal ini lebih diperketat.)

ini ada yang belum melihat kemajuan teknologi yang begitu banyak. Jika Alkitab membuat daftar setiap peraturan bagi setiap keadaan untuk sepanjang zaman, maka yang kita butuhkan bukan hanya satu kitab, tetapi satu perpustakaan buku. Seorang Kristen yang bernama Jack P. Lewis berkata, "Seandainya Tuhan membuat daftar segala hal yang manusia tidak boleh lakukan, maka perpustakaan kita tidak dapat menampung semua buku yang sudah dapat ditulis tentang hal-hal itu."³

Juga, jika Alkitab dimaksudkan hanya sebagai sebuah kitab peraturan, maka bentuk Alkitab akan berbeda. Sebagian Alkitab diberikan dalam bentuk hukum dan peraturan (seperti banyak terdapat di dalam, meskipun tidak semuanya, kitab Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan). Bertolak belakang dengan pandangan beberapa orang tentang Alkitab, secara relatif hanya ada beberapa halaman Alkitab yang diperuntukkan untuk pelbagai peraturan seperti itu. Kebanyakan isi Alkitab ditulis dalam gaya sastra seperti cerita, puisi, dan surat-surat kiriman. Bentuk-bentuk ini kadang-kadang mungkin mengutip beberapa hukum; tetapi pada umumnya, bentuk-bentuk seperti itu tidak menyantumkan peraturan-peraturan. Fakta bahwa Allah

Meskipun tidak ada pernyataan Alkitab yang tersurat yang berkata, "Engkau jangan menonton saluran premium tanpa membayarnya," namun melakukan hal itu akan melanggar prinsip Allah tentang hukum moral yang melarang pencurian.

³Dikutip dari Cecil May, Jr., *Instrumental Music: Faith or Opinion*, *Freed-Hardeman University Preachers and Church Workers Forum* (1991): 17.

memilih pelbagai gaya ini untuk mengungkapkan kehendak-Nya kepada kita adalah bukti bahwa Ia memberitahu kita sesuatu tentang kehendak-Nya terhadap keberadaan Alkitab.

Akhirnya, jika Alkitab dimaksudkan untuk menjadi kitab peraturan saja, maka Alkitab akan menngambarkan sosok Allah secara berbeda. Banyak isi Alkitab yang membolehkan kita memandang Allah dari sudut pandang orang ketiga (yaitu memakai istilah " Dia berkata, mereka perbuat, dll). Kita perlu memperhatikan bagaimana Ia berhubungan dengan orang-orang seperti Abraham, Yakub, Musa, Daud, dan Paulus. Jika Allah berniat Firman tertulis-Nya itu menjadi buku peraturan, maka Ia akan mengharapkan semua Firman-Nya itu menjadi seperti Sepuluh Perintah (Keluaran 20:1–17, 23–26; Ulangan 5:6–21). Ia akan mengacukan diri-Nya dalam bentuk orang pertama, (yaitu memakai istilah, "Aku berkata, FirmanKu,dll.) mengingatkan kita tentang apa yang Ia sudah perbuat, dan kemudian membuat daftar peraturan untuk kita turuti. Bahwa Firman-Nya tidak selalu mengambil pendekatan ini mengungkapkan sesuatu tentang maksud-Nya dan bagaimana kita seharusnya mendekati Alkitab.

KESIMPULAN

Sebagai manusia, kita sanggup berpikir rasional dan oleh sebab itu dapat menangkap apa yang Allah kehendaki untuk kita pahami. Kita bisa menalar dari sifat Alkitab bahwa Alkitab adalah wahyu dari Allah. Wahyu ini diketengahkan

sedemikian rupa untuk menekankan bahwa Allah ingin kita mengenal Dia, memiliki hubungan dengan Dia. Hubungan ini secara teori menjadi kenyataan ketika kita memilih untuk hidup seperti Allah.

Tujuan kita dalam pengkajian Alkitab bukan untuk “menemukan peraturan” tetapi untuk bertanya apakah yang harus kita pelajari supaya menjadi lebih seperti Allah dan hidup dalam keserasian yang lebih intim dengan sifat dan kehendak-Nya. Kajian kita terhadap Kitab Suci bukan tentang menemukan satu hukum yang cocok dengan segala keadaan yang sangat mungkin kita alami sendiri. Sebaliknya, kajian ini lebih seperti melihat “inti sari dari cerita itu” dan menarik kesimpulan yang benar tentang bagaimana kita harus hidup. Ini tidak berarti bahwa kita tidak dapat menemukan dan secara benar menerapkan kebenaran yang Allah sudah ungkapkan. Allah tidak menyerahkan kepada kita untuk memastikan “apa yang benar bagi kita.”⁴ Ia sudah mengungkapkan kebenaran. Kita sangat diharapkan untuk

⁴Filosofi ini dikenal sebagai “postmodernisme,” yang pada dasarnya merupakan relativisme—pendapat bahwa kebenaran itu tidak sama dari satu orang ke orang lainnya, tergantung pada waktu dan keadaan yang berbeda. Kelompok relativis ini menyatakan bahwa satu-satunya hal yang selalu benar dalam segala waktu dan keadaan adalah sama sekali tidak ada yang selalu benar dalam segala waktu dan keadaan. Ini merupakan omong kosong yang bertentangan dengan pernyataannya sendiri. Berbicara tentang apa yang sedikit “berarti bagi saya” memiliki dugaan bahwa makna nas itu sepenuhnya subyektif—bahwa suatu pernyataan bisa berarti satu hal bagi seseorang dan satu hal yang berbeda bagi orang lain, tetapi entah bagaimana keduanya benar. Ini juga adalah omong kosong.

Mengatakan bahwa kita tidak memiliki *aturan* bagi apa saja bukan berarti kita tidak memiliki *kebenaran* tentang apa saja. Kita bisa merasa pasti bahwa kebenaran sudah diungkapkan dan tidak berubah dari orang ke orang. Jika kita memahami kebenaran dengan benar, kita tahu bahwa apa yang benar bagi Anda adalah benar juga bagi saya.

mempertemukan dan menyesuaikan hidup kita dengan kebenaran itu.

RENCANA KESELAMATAN TUHAN

Yesus tidak pernah memberitahu seorang calon murid untuk, "Undang saja Saya ke dalam hatimu" atau "Berdoalah seperti doa orang berdosa." Sebaliknya, "Panggilan Yesus selalu meminta tindakan, meminta ketaatan yang segera dan berkelanjutan....⁵ Sebagai Tuhan dan Kristus (Kisah 2:36), Yesus memiliki hak untuk memberitahu kita apa yang harus dilakukan agar diselamatkan. Hal apakah yang sudah Ia katakan untuk dilakukan?

Pertama, *kita harus percaya kepada Dia*. Dalam Markus 16:16 Yesus berkata bahwa "siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum." (Lihat juga Yohanes 3:16; 8:24.) Kedua, kita harus bertobat, atau berubah. Pertobatan berawal dengan rasa menyesal atas dosa-dosa kita, namun sikap itu harus menghasilkan sikap untuk menghentikan pemberontakan kita yang penuh dosa dan berusaha untuk hidup lebih seperti

⁵Cecil May, Jr., "Casual Seekers at the Narrow Gate," *Preacher Talk* 20 (July 2004): 3.

Yesus. "Bertobatlah, karena Kerajaan Sorga sudah dekat" merupakan ajaran Yesus yang pertama dan utama (Matius 4:17). Ketika para pendengar pada Hari Pentakosta mengakui kesalahan mereka dalam membunuh Kristus dan bertanya apa yang harus mereka lakukan, Petrus memberitahu mereka, "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu,..." (Kisah 2:38). Ketiga, *kita harus mau mengaku di depan umum nama Yesus*. Ia berkata, "Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di sorga. Tetapi barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di sorga" (Matius 10:32, 33; lihat juga Roma 10: 9, 10). Akhirnya, *kita harus menyerahkan diri untuk dibaptis*, atau diselamkan, ke dalam air, sebelum kita ditambahkan kepada jumlah orang yang diselamatkan (Markus 16:16). Matius 28:19 menunjukkan bahwa "membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" adalah bagian dari apa yang diperlukan untuk "membuat murid."

Tidak setiap orang yang mengaku percaya kepada Yesus mengajarkan hal-hal ini; tetapi Yesus berkata, "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku" (Yohanes 14:15). Itu mencakup semua perintah yang Ia

berikan untuk menjadi bagian dari tubuh orang-orang yang diselamatkan.